



Subjective Well Being Pada Guru PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Berdikari Surakarta

Mutmainah Wulan Agustina

Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Email : mutmainahwulanagustina@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine how subjective well-being is in teachers who actively teach at PKB Berdiakri. The approach used was a qualitative method with regular interviews and observations. The results of the study revealed that PKBM Bersdikari teachers have sufficiently reflected subjective well-being in their daily lives.*

Keywords: *Subjective Well Being, Teachers, Education*

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *subjective well being* pada guru yang aktif mengajar di PKB Berdiakri. Pendekatan yang di gunakan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi secara berkala. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa guru PKBM Bersdikari sudah cukup mencerminkan keadaan *subjective well being* di keseharian nya.

Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif, Guru, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu tahapan yang harus di miliki oleh setiap manusia guna kelanjutan hidup dan pegangan untuk menjalani kehidupan lanjut. Pendidikan di Indonesia sendiri di atur dalam undang undang nomor 20 tahun 2003 negara juga memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang bermutu dengan cara memberikan sekolah yang layak untuk pembelajaran. Sekolah merupakan tempat siswa atau siswi untuk menuntut ilmu sesuai dengan tingkatan yang biasa di sebut dengan kelas.

Pendidikan sendiri ada pendidikan formal dan non formal pendidikan formal biasana adalah sekolah sekolah biasa yang banyak ada murid dan guru dengan jam dan waktu yang sudah di tentukan sedangkan sekolah non formal biasanya sekolah yang biasanya di pondok, masjid, pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) sekolah minggu (Syaadah et al., 2022). (PKBM) merupakan Pendidikan nonformal yang di rujukan untuk Masyarakat untuk mendapatkan kesempatan dalam menyelesaikan pendidikan (Fadlilah et al., 2023). Sama halnya di PKBM berdikari menampung Masyarakat yang ingin menyelesaikan Pendidikan nya dengan adanya pembagian paket, Adapun paket A yang setara dengan SD (sekolah dasar), ada juga paket B yang setara dengan SMP (sekolah menengah pertama) selanjutnya ada paket C yang setara dengan SMA (sekolah menengah akhir) yang mana di kelompok kan sesuai kebutuhan Masyarakat yang mendaftar.

Setiap Pendidikan memiliki guru sebagai salah satu faktor yang sangat di butuhkan, yang menjadi poros pentingnya di dalam pendidikan (Nurhasanah, 2023). Guru sendiri menjadi salah satu pilar dari suatu bangsa yang mana sangat berpengaruh pada sumber daya manusia

pada bangsa tersebut, kualitas Pendidikan dapat di tentukan dari bagaimana guru itu berperan(Mansir et al., 2020). Maka dari itu peran guru sangat penting dalam membina siswa siswinya untuk dapat mandiri di masa depan.

Berdasarkan studi kasus yang di teliti oleh febian (2021) menyatakan bahwa tutor di PKBM Ummi Kulsum Kota Sukabumi memiliki kompetensi tutor yang rendah dlam hasil pembelajaran anak didiknya, strategi dan motivasi yang belum maksimal dalam mendukung peningkatan hasil belajar anak didiknya. Hal ini tidak sejalan dengan di lapangan yang mana guru atau tutor di PKBM berdikari sudah sangat mengusahakan memberi motivasi dan Menyusun strategi untuk anak didiknya guru juga memiliki kebutuhan nya sendiri atau harus memiliki motivasi pada dirinya agar motivasi yang di berikan dapat tersalurkan salah satu kebutuhan manusia pada umum nya yaitu penerimaan diri atau *subjective well being* yang akan membimbing manusia menjadi pribadi yang sudah berdamai dan menerima dirinya seutuhnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana menggunakan pendekatan observasi dan wawancara untuk mengambil data. Fokus penelitian ini kepada tutor yang aktif di PKBM berdikari, pengambilan data di lakukan dengan wawancara terstruktur yang di gunaka untuk pengumpulan data bagi peneliti yang sudah pasti mengetahui tentang apa yang di dapatkan dari wawancara tersebut (Thalib, 2022). Dan observasi secara bertahap Lokasi penelitian di lakukan di tempat belajar dan mengajar PKBM Berdikari, Pengambilan data menggunakan hp(*hand phone*) untuk merekam wawancara dan analisis data di lakukan dengan mengambil inti dari wawancara yang di lakukan peniliti pada tutor PKBM Berdikari.

3. HASIL

Hasil interview kepada informan pertama tentang bagaimana pandangan informan di dunia pendidiakn yang terlebih lagi pendidikan non formal, informan memilih mengajar di PKBM berdikari karena ingin mencoba hal baru karena pengalam selama informan mengajar selalu di sekoah formal di sekolah non formal ini A ingin mencoba hal baru dan belajar banyak tentang bagaimana sekolah non formal berjalan, menurut informan guru sendiri adalah seseorang yang di gugu dan di tiru menjadi guru harus bisa menjadi contoh yang baik menurut A, perasaan puas A saat menjadi guru saat anak didik yang di ajarnya memiliki perubahan dalam hal nilai dan perilaku siswa nya. Membimbing mengarahkan dan menasehati menjadi salah satu kewajiban guru di sekolah A tidak merasa tertekan mengambuli profesi guru karena merasa itu sebuah tantangan yang harus di lalui, A sendiri memiliki pengalaman tantangan

menjadi guru yaitu bagaimana caranya guru bisa mengetahui si anak itu maunya sedangkan anak memiliki proses belajar yang berbeda dan tantangan selanjutnya yaitu bagaimana guru bisa mengetahui bagaimana cara anak belajar dan memahami anak menjadi pr tersendiri, menurut A sendiri guru masih sangat di butuhkan bagi anak yang masih belum bisa menyaring dan mencerna dari media sosial untuk mengarahkan dan menekankan sekaligus menjadi fasilitator dan memiliki peran untuk klarifikasi untuk anak didiknya, manfaat dan perubahan A menjadi lebih sabar dan lebih bisa meregulasi emosinya karena harus lebih banyak memahami anak didiknya karena perbedaan sekolah formal dan non formal menjadi perbedaan treatment tersendiri karena memang memiliki murid yang istimewa. A sendiri tidak memiliki gangguan tidur dan merasa aman aman saja selama mengajar di PKBM brikari, kurangnya dukungan yang dominan dari lingkungan sekitar menjadi salah satu tekanan tersendiri cara A menjadi lebih baik yaitu dengan cara merasa bermanfaat untuk orang lain, di lingkup pribadi A memiliki sedikit trauma dan masalah yang membuat sakit hati A juga merasa takut dan hancur walaupun kejadian sudah lama dan rasa memaafkan sudah di usahakan A menjadi trauma tersendiri, akan tetapi trauma dan kejadian itu tidak mengganggu profesi A menjadi seorang guru karena berbeda ranah A juga merasa belum ngaruh pad profesinya untuk saat ini akan tetapi tidak menutu kemungkinan trauma itu bisa berpengaruh di masa depan, keadaan emosi dan hati A saat di wawancarai sangat stabil karena tidak ada jadwal mengajar, A sudah di tahap menerima diri karena memiliki rasa syukur yang tinggi dan rasa menerima pada diri sendiri karena menurut A rasa syukur adalah seseorang hidup memiliki tujuan dan alasan tersendiri A juga memiliki motivasi yang tinggi akan kehidupan dan percaya bahwa hidup itu harus di perjuangan dan mengikuti takdir yang berjalan walaupun sedikit mirip dengan tuntutan A tidak merasa keberatan karena memang makna hidup seperti itu dan A merasa harus bisa seirama dengan kebutuhan dirinya. Tujuan hidup A yaitu bisa sejahtera dan mengimbangi hidup dengan seimbang untuk pribadinya, harapan A sendiri untuk PKBM di tambah nya tutor untuk PKBM karena kurang efektifnya sumber daya manusia untuk tutor PKBM saat ini, motivasi A sendiri sering memberi sugesti padadirinya untuk kegiatan sehari hari nya siswa di PKBM juga bisa membuat A semangat dan ingin mengajar PKBM, cara A untuk membangkitkan semangat nya dengan cara memberikan hadiah pada dirinya sendiri, A merasa nyaman di lingkungan PKBM karena cara kerjanya yang santai, A juga sering merasa minder pada teman teman yang lain karena pencapaian yang kurang di lingkungannya akan tetapi A bisa meregulasi rasa mindernya, cara individu mengelola lingkungan dengan cara menurunkan level pada kehidupan sosial biasanya, A sendiri tidak suka mencari musuh dengan bagaimana A ber sosial.

Informan ke dua yaitu B menurut B guru adalah penyalur motivasi dan pengarah untuk siswa peran guru sendiri adalah sebagai media penyalur dan pengoreksi, peran guru masih sangat penting untuk anak-anak dalam pembelajaran online karena dampak yang terjadi saat ini sangat terlihat kurang baik, dari level tk dan sd menjadi dasar yang sangat penting untuk pendidikan tantangan sendiri menjadi seorang guru menurut B adalah meregulasi emosi ada salah satu pengalaman B dari murid yang di ajarnya murid tersebut menyepelekan guru sebagai tenaga pendidik yang membuat B merasa di rendahkan dan ada siswa yang tidak disiplin yang lagi lagi menyepelekan guru karena B merasa sangat di sepelekan sebagai guru yang memiliki niat baik kepada karir siswa nya. akan tetapi bagaimana cara B mengevaluasi diri nya yaitu dengan diam dan merenungkan diri rasa yang kurang puas pada B saat melihat lingkungan di sekitar nya yang, rasa lelah individu dapat di hilangkan dengan cara tidur siang B pernah merasa tidak berguna saat siswanya tidak dapat menangkap pembelajaran, B pernah memiliki masalah yang membuat B trauma hingga B berikhtiar di berbagai tempat ibadah akan tetapi B sudah berusaha memaafkan pelaku dengan cara menerima dan mengoreksi dirinya sendiri, trauma ini juga sampai ke pikiran dan merasa terganggu dengan apa yang terjadi akan tetapi tidak sampai mempengaruhi profesi B menjadi guru dan dengan cara menyibukkan diri dapat membantu B lebih merasa tenang. B sendiri masih belum bisa menerima dirinya sepenuhnya dan masih banyak ketakutan untuk bertemu teman teman sejawat nya yang lain akan tetapi B sudah berusaha memperjuangkan tujuan hidupnya, karena rasa minder B yang membuat B takut akan pertanyaan pertanyaan pencapaian, keinginan B sendiri untuk PKBM adalah mengubah dan mendukung anak-anak memiliki ketrampilan yang lebih baik dan ingin memperbanyak skill pada anak-anak, B juga menyebutkan karena hidup Cuma sekali B lebih suka mencoba hal-hal baru dan B merasa nyaman di lingkungan nya dan merasa enjoy dengan keadaan kantor dan lingkungan PKBM, kekhawatiran dengan hal yang akan terjadi memiliki ketakutan tersendiri karena kurang percaya nya pada kemampuan diri sendiri dan evaluasi yang di lakukan B sudah sangat membantu B dalam melakukan kegiatan, dan terkadang masih merasa tertekan akan ekspektasi orang lain terhadap dirinya akan tetapi B sudah bisa mengelola waktu walaupun masih belum cukup baik dalam mengelola stress cara individu mengelola lingkungan yaitu dengan cara meregulasi diri dengan cara mengabaikan hal hal negatif dan hal yang membuat tidak nyaman adalah saat B salah tidak langsung di tegur akan tetapi malah di bicarakan di belakang B sangat terbuka akan kritikan dan menerima saran dari orang sekitar, dan kurang nya solid antar guru menjadi salah satu kendala tersendiri menurut B.

Wawancara pada informan ke tiga C menurut C guru adalah orang yang pada waktu tertentu memberikan tugas kepada murid C sendiri tertarik dengan profesi seorang guru karena

terinspirasi dari film dan merasa bahwa profesi menjadi guru keren peran guru menurut C adalah sebagai tendik guru berperan sebagai penerima anak didik nya yang kurang bisa di terima masyarakat dan di PKBM guru harus bisa menjadi orang yang menyenangkan dan bisa merangkul siswa nya, menurut C sendiri guru penting untuk anak anak yang masih duduk di bangku awal pendidikan karena menurut C guru bisa apa saja, tantangan menjadi seorang guru adalah pribadinya karena C merasa terlalu hanyut kepada masalah masalah siswanya dan berperan menjadi orang tua, perubahan yang terjadi pada C adalah kurangnya pengetahuan C di ilmu pengetahuan karena menurunkan greet pembelajaran nya akan tetapi ada kenaikan di rasa peduli nya pada sekitar, perasaan tidak berguna pada lingkungan yaitu perasaan kurang di hargai lingkungan dan perasaan resah yang di alami, kurang paham nya C pada dirinya sendiri sering hilang dan tidak ingat akan masalah yang di alaminya dan C membutuhkan tenaga ahli untuk traumanya, keadaan ini tidak mempengaruhi profesinya menjadi guru akan tetapi menjadi gangguan tersendiri di rekan kerja nya cara C meregulasi keadaan seperti ini adalah dengan mengistirahatkan diri, C sendiri masih belum puas akan diri nya sendiri karena masih banyak nya tujuan tujuan yang belum tercapai butuh nya validasi pada diri C untuk anak -anak menjadi salah satu tujuan C saat mengajar di PKBM target yang tinggi dan rasa kurang peduli yang tinggi menjadi hambatan tersendiri kekhawatiran yang muncul pada PKBM adalah masa depan berdikari C juga berani menyampaikan pendapatnya untuk lingkungan nya motivasi AS adalah bagaimana hidup ini menjalani takdir yang sudah di tentukan C juga orang yang terbuka dan menerima kritikan orang lain dengan alasan yang logis, C juga merasa rasa nyaman dan kurang nyaman nya kurang karena orang orang yang menguasai PKBM. Rasa khawatir yang selalu menjadi ketakutan di masa depan menjadi beban tersendiri dengan cara sharing dan membicarakan dengan orang lain dapat membantu C memecahkan masalah, C masih belum bisa mengelola emosi yang ada pada dirinya karena kurangnya kematangan emosi pada diri C.

4. DISKUSI

Subjective well being biasa di sebut dengan kebahagiaan atau penerimaan diri, Seligman dalam (Regional et al., n.d.) kebahagiaan *subjective well being* untuk mengartikan kebahagiaan. Seligman, kebahagiaan di sebut juga emosi positif yang mana seseorang menyukai dan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, bahkan saat seseorang tidak memiliki alasan untuk kesenangan (Yusni et al., 2022) Diener dalam (*Perbedaan Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa*, 2024) mendefinisikan *subjective well being* adalah emosi positif individu pada kesehariannya yang akan maembuat individu merasakan kepuasan hidup karena lebih banyak merasakan emosi positif daripada emosi negative. Aspek *subjective well*

being diener mengatakan bahwa komponen *subjective well being* memiliki dua komponen utama a) yaitu komponen kepuasan hidup b) komponen afektif komponen afektif pada *subjective well being* ada dua afek positif dan afek negatif. Menurut diener yang dikutip (Sosial & Dan, 2023) mengatakan bahwa emosi yang diekspresikan manusia dapat menggambarkan apa yang sedang terjadi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* penelitian yang pertama yaitu adanya ; dukungan sosial, dukungan sosial sangat penting pada faktor *subjective well being* karena dari adanya dukungan sosial individu memiliki dorongan untuk menjadi lebih banyak dorongan dari orang sekitar. selanjutnya ada kebersyukuran rasa Syukur pada individu atas pencapaian yang dijalani hingga kini (Nasywa & Dahlan, 2021). *forgiveness* juga dapat mempengaruhi *subjective well being* karena *forgiveness* memberikan pengaruh positif pada individu, self esteem adanya kepuasan pada hidup individu

Emosi adalah perasaan yang ada pada diri manusia, emosi bisa dilihat dari perubahan hati atau perasaan, manusia diciptakan dengan memiliki dua jenis emosi yaitu emosi positif dan emosi negatif *subjective well being* termasuk pada emosi positif yang ada pada diri manusia, implikasi *subjective well being* di bagi menjadi dua yang pertama banyak nya aktifitas rumah tangga yang meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, yang kedua individu mendapat lebih banyak *subjective well being* bukan dari memiliki banyak ruang di luar tetapi dengan dalam diri individu dengan banyak nya ruang hidup yang lebih penting (Foye, 2017).

Komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu kualitas profesi seorang pengajar, komponen yang sangat penting dalam peningkatan pendidikan adalah kualitas guru (Maulansyah et al., 2023) guru yang kompeten dan dikelola efisien akan menumbuhkan kinerja yang profesional (Maulansyah et al., 2023). Profesional guru dapat dilihat dari bagaimana guru itu menjalankan peran nya. Banyak nya tuntutan menjadi guru yang baik seringkali disalahartikan oleh masyarakat akan tetapi menjadi figur yang baik untuk siswanya juga salah satu profesional seorang guru dalam berperan. Profesional seorang guru juga dapat berpengaruh positif terhadap kinerja mengajar dan menjadi motivasi kerja seorang guru (Dewi et al., 2018).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru PKBM Berdikari memiliki *subjective well being* yang baik. Guru sudah memaksimalkan cara untuk memotivasi peserta didiknya dan memberikan arahan pada anak didiknya. Sedikit kurangnya *subjective well being* pada guru PKBM Berdikari menjadi tugas tersendiri bagi para guru yang

masih memiliki trauma karena *subjective well being* menjadi salah satu aspek yang penting dalam kehidupan walaupun tidak mengganggu profesinya sebagai guru.

6. SARAN

Saran untuk guru di PKBM berdikari lebih dapat memperhatikan dirinya dan memberikan afirmasi positif pada diri sendiri untuk keberlangsungan nya mengajar di PKBM berdikari. Dapat di mulai dari evaluasi diri dan penerimaan pada diri sendiri bangga akan apa yang sudah di capai sampai saat ini menjadi salah satu kunci kesejahteraan. Adanya usaha memotivasi dan harapan pada anak peserta didik sudah di usahakan oleh para guru berdikari, akan sejalan berirama jika siswanya juga memiliki tujuan dan pandangan yang sama tentang kemajuan PKBM berdikari.

Untuk satuan PKBM berdikari sendiri dapat memomtivasi para tutor berdikari dengan membina dan memberikan arahan terhadap kinerja para tutpr yang sudah bekerja keras dengan tujuan yang mulia. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian (Wajdi & Perkasa, 2022) gaji guru dapat berpengaruh dalam kinerja guru dan motivasi dan gaji guru berjalan seiringan dan sangat berpengaruh pada bagaimana kinerja guru. Akan tetapi ketulusan dan keikhlasan guru juga sangat berpengaruh pada setiap anak didik yang di ajarnya untuk bekal di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, R. S., Kurniaitun, T. C., Indonesia, U. P., Guru, K. P., & Guru, K. M. (2018). Kemampuan profesional guru dan motivasi kerja. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 150–158.
- Fadlilah, A. H., Mustika, I., Richmayati, M., Akuntansi, P., Sina, U. I., Manajemen, P., & Sina, U. I. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan bagi siswa Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sahabat Cendekia Batam. *Amalee: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 249–257. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2622>
- Febrian, R. (2021). Kompetensi tutor Kejar Paket C dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 3(3), 5–13.
- Foye, C. (2017). The relationship between size of living space and subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 18(2), 427–461. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9732-2>
- Mansir, F., Yogyakarta, U. M., Guru, K., & Nasional, P. (2020). Kesejahteraan dan kualitas guru sebagai ujung tombak pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(2), 293–303.

- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting! *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 31–35.
- Nasywa, N., & Dahlan, U. A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1).
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Nurhasanah, N. (2023). Regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus: Studi fenomenologi Sekolah Luar Biasa X. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(2).
- Perbedaan subjective well-being pada guru Sekolah Luar Biasa. (2024). *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4, 852–855.
- Pondok, D. I., Al, P., Pengasih, M., & Dahlan, U. A. (2025). Subjective well-being guru honorer. *Jurnal Psikologi dan Kesejahteraan Sosial*, 3(2), 102–111.
- Regional, T., Jateng, I. V., Nofita, I., Lestari, F., & Mujiasih, E. (n.d.). Hubungan antara subjective well-being dengan kepuasan kerja karyawan generasi milenial di PT X. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 9(3), 224–233.
- Sosial, J., & Dan, H. (2023). Subjective well-being pada guru TK Masyitoh IV. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Syaadah, R., Al, M. H., Ary, A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 2(2), 125–131.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Jurnal Riset Akuntansi dan Budaya*, 2, 44–50.
- Wajdi, F., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh gaji guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pada SDIT Al-Muddatsiriyah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen SD*, 8(4), 3950–3963.
- Yusni, H. S., Fikry, Z., Psikologi, J., Psikologi, F., & Negeri, U. (2022). Hubungan self-efficacy dan subjective well-being pada remaja yang berhubungan jarak jauh dengan pasangan. *Jurnal Psikologi Sosial dan Relasi*, 6, 15098–15103.